

BAB V

KESIMPULAN

Perkembangan ekonomi dunia bergerak cepat. Siapa cepat dia yang dapat. Negara yang cepat menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi, dialah yang akan memperoleh keuntungan besar dari ekonomi dunia. Sebaliknya, yang lambat menyesuaikan diri, akan tergulung.

Siapa yang saat ini dengan segera tanggap terhadap dinamika ekonomi dunia? Di kawasan Asia terdapat dua negara 'yang terbangun dari tidurnya', yakni China dan India. Dua negara dengan wilayah yang sangat luas dan memiliki jumlah penduduk di atas satu miliar jiwa itu, kini sedang menggeliat pertumbuhan ekonominya.

China sejak melakukan 'open door policy' pada 1978, telah membuka perdagangan dan investasi asing, perusahaan bebas bergerak, mekanisme pasar ala kapitalisme juga diperkenalkan. Hasilnya, industri dan ekonomi China melesat. Pertumbuhan ekonomi rata-rata bisa mencapai 9-10 persen. Saat ini China telah menjadi aktor baru di bidang ekonomi dan disegani di seluruh dunia

Sedangkan India, negara demokrasi terbesar di dunia ini terbilang terlambat dalam membuka diri terhadap pasar. Meski negara demokratis, tapi pada awalnya sektor ekonomi dan pasar dikendalikan negara sehingga tak ada persaingan, kebijakan substitusi impor juga membuat pasar terkendali menjadi tidak efisien. Kini, India sadar dan mulai membuka diri. Berakhirnya 'Perang Dingin' pada awal 1990, telah mengakselerasi proses globalisasi, dan ditambah dengan bangkitnya China, maka India pun merasa terpacu untuk bangkit. Reformasi di bidang ekonomi selanjutnya membuat perekonomian India tumbuh di atas 6 persen.

Dalam konteks regional di Asia, bagaimana sikap ASEAN dalam menghadapi kekuatan baru China dan India? Bagaimanapun juga kedua negara tersebut adalah pesaing ASEAN. Bahwa ASEAN membina hubungan dagang dan investasi dengan

mereka, itu sudah jamak. Tetapi dalam mengakses ekonomi global, dua negara tersebut adalah pesaing.

1. Secara internal ASEAN, kebangkitan ekonomi China-India dan persaingan yang lebih intensif dengan kekuatan ekstra regional yang lain, mendorong ASEAN untuk secara serius melakukan konsolidasi (*deepening*) ke dalam antara lain dengan membentuk *ASEAN Community* dan *ASEAN Charter*.

Pada 5 April 2007, dilakukan Pertemuan ke-11 Menteri Keuangan Se-ASEAN di Thailand. Hasilnya, 10 negara ASEAN sepakat mempercepat integrasi ekonomi dari 2020 menjadi 2015 karena ingin mengimbangi China dan India. Percepatan (integrasi) harus dilakukan agar bias terus kompetitif dengan China dan India. Dalam integrasi ini, penurunan tarif akan segera dilakukan, dan diharapkan mampu mendorong perdagangan yang makin intensif di antara negara anggota ASEAN. Jika tidak segera dilakukan, China akan makin merajai dengan produk-produknya yang murah dan semakin berkualitas.

“Tidak ada jalan lain bagi kita, ASEAN harus melakukan integrasi ekonomi. Pesaing kita sangat berat, yaitu China dan India,” kata Menteri Perdagangan dan Industri Singapura, Lim Hong Kiang, kepada wartawan *Indoesia* di Singapura akhir Maret 2007. Keunggulan komparatif, akan menjadi kunci keberhasilan ASEAN.

2. Pada tataran yang lebih luas, adanya *ASEAN Economic Community* atau komunitas ekonomi ASEAN akan menjadi tonggak keberhasilan bersama negara anggota. Tinggal bagaimana masing-masing negara bisa menyepakati dan menjadwalkan kapan bisa dilaksanakan dengan konsisten sebagaimana jadwal percepatan integrasi.

Beberapa hal yang diungkapkan Lim Hong Kiang dalam integrasi itu misalnya adanya aliran bebas barang, perdagangan bebas, pergerakan bebas aliran dana dan sumber daya manusia. Selain itu juga terbukanya sektor jasa bagi semua negara. Jika itu dilakukan, minimal sudah menjadi modal bagi ASEAN untuk bersaing dengan China dan India.

Menurut kajian *Singapore Institute of International Affair* (SIIA), dengan jumlah penduduk China dan India diatas 1 miliar jiwa, maka dalam 10-25 tahun mendatang mereka akan masih dominan di industri yang mengandalkan tenaga kerja yang murah, seperti dibidang pemanfaatan produk masal dan manufaktur. Ini secara langsung akan bersaing dengan ASEAN yang sebagian juga mengandalkan tenaga kerja murah. Tak terkecuali dalam menarik investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI). Karena area kompetisi industrinya sama, maka masing-masing harus bersaing untuk memperoleh FDI sebanyak-banyaknya. Mau tidak mau ASEAN harus `head to head` dengan China dalam mendatangkan modal dari luar.

Dalam hal ini, maka penulis melihat bahwa kemajuan ekonomi China-India merupakan peluang dan tantangan yang dihadapi oleh ASEAN. Peluang, karena jikalau ASEAN bisa memanfaatkan setiap peluang kerjasama yang dibangun dengan China-India, maka akan terjadi peningkatan *economic skills* oleh negara-negara ASEAN. Dan juga merupakan tantangan, karena jikalau tidak ada penguatan dalam internal ASEAN terhadap berbagai sektor, maka perekonomian negara-negara ASEAN akan mengalami stagnasi atau bahkan mengalami kemunduran.

Di sisi lain, meski persaingan dengan China dan India tak terhindarkan, kerjasama dengan mereka tak bisa ditepikan. Justru kemajuan ekonomi mereka menjadi daya tarik tersendiri untuk saling bekerjasama. Karena itu adanya ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) dan rencana ASEAN-India Vision 2020, tak bisa dipandang sebelah mata. Maka dalam hal ini bisa dijadikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian dalam tesis ini.

Disamping itu, integrasi ekonomi merupakan suatu upaya yang harus dilakukan negara-negara ASEAN untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan volume perdagangan, meningkatkan efisiensi produksi, meningkatkan daya saing industri dalam negeri, mempercepat pertumbuhan output serta meningkatkan mobilitas faktor produksi, melalui kesepakatan penurunan atau menghilangkan semua jenis hambatan perdagangan diantara negara-negara anggota ASEAN dan menjadikan ASEAN sebagai *the driving force* dalam mengembangkan kerjasama.